

# New Normal

Kajian Multidisiplin



Editor  
**Akhsanul In'am**  
**Latipun**

# New Normal

## Kajian Multidisiplin



**Editor**  
**Akhsanul In'am**  
**Latipun**

# *New Normal, Kajian Multidisiplin*

@ 2020

Editor : Akhsanul In'am & Latipun  
Desain Sampul & Tata letak : Akhsanul In'am  
Ukuran : 15.5 x 23 cm  
Halaman : 583

© Penerbit Psychology Forum bekerjasama dengan AMCA  
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144

Cetakan Pertama : September 2020

Akhsanul In'am & Latipun  
New Normal, Kajian Multidisiplin  
Malang: Psychology Forum, 2020  
ISBN: 978-623-94285-2-5

Artikel dalam buku ini adalah sodakoh ilmu para penulis, jika anda memerlukan, silahkan diperbanyak sesuai keperluan.

## Sekapur Sirih

Coronavirus Disease (Covid-19) merupakan perbincangan mengemuka untuk saat ini. Bukan hanya kasusnya yang baru terjadi, tetapi datangnya wabah ini telah mengubah pikiran, perasaan, perilaku dan segenap pola perilaku individu dan masyarakat. Sepanjang tahun 2020, energi kita difokuskan untuk dan dikaitkan dengan Covid-19. Tidak ada seorang pun yang luput perhatiannya terhadap Covid-19 ini.

Upaya mengatasi Covid-19 dipahami sebagai tugas bersama semua lapisan masyarakat, dengan segala upayanya. Tidak bisa hanya dilakukan oleh sepihak saja. Sebetulnya kalangan ilmuwan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibanding dengan beban yang dimiliki masyarakat pada umumnya. Tanggung jawab itu karena dua hal. Pertama, ilmuwan memiliki pengetahuan yang lebih banyak terkait dengan berbagai fenomena yang ada di masyarakat. Kedua, karena pengetahuannya itu, mereka memiliki kemampuan dalam memprediksi apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang secara saintifik. Karena itulah, para ilmuwan ini memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menanggulangi persoalan kemasyarakatan, khususnya masalah Covid-19.

Pengetahuan tentang “Covid-19” belum dipahami mendalam dan tepat oleh sebagian besar anggota masyarakat. Namun pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait dengan wabah ini dapat kita pelajari dan dipahami, serta bagaimana cara mengatasinya. Informasi tentang hal tersebut mungkin dianggap tidak penting untuk saat ini karena sebagian orang merasa sudah tahu tentang apa yang dituliskan. Pengetahuan itu bukanlah untuk saat ini saja, tetapi juga diperlukan untuk beberapa tahun mendatang. Bahkan dalam kajian antropologi, pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan juga dipelajari setelah berabad-abad.

Tulisan para pakar AMCA yang dikemas dalam buku ini merupakan salah satu sumbangan ilmu pengetahuan yang diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang suasana, pikiran dan perilaku masyarakat dalam menghadapi wabah. Bermula dari tulisan-tulisan para pakar AMCA ini, terus dikembangkan telaah teoritik yang dalam jangka panjang dapat membantu masyarakat luas mengatasi masalah wabah kesehatan atau wabah lainnya.

Kami mengapresiasi para penulis yang telah meluangkan waktu untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam konteks Covid-19. Semoga tulisan ini memberikan inspirasi bagi pembaca dan generasi



penerus kita, yang tentunya mereka ini akan menghadapi masalah dan tantangan kehidupan yang berbeda dengan yang kita alami.

Para pakar AMCA pasti tidak akan berhenti sampai di sini. Kita semua masih akan berkarya, menulis dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kepakaran kita masing-masing. Tidak ada ilmu pengetahuan yang tidak berguna. Artikel yang dituliskan dalam buku ini memberi manfaat yang tidak ternilai bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat luas.

**Assoc. Prof. Latipun, Ph.D.**

Sekretaris Jenderal

Association of Muslim Community in ASEAN.

## Daftar Isi

Sekapur Sirih

Daftar Isi

Editorial

### **Bagian Pertama Perspektif Agama Menyapa Pandemic Covid-19**

Bab 1 Pengembangan Kompetensi Umat Islam di Tengah Covid-19

*Abdul Muhith\_3*

Bab 2 Ketahanan Keluarga Perspektif Pendidikan Islam dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0

*Akrim\_17*

Bab 3 Pandemi dalam Naskah Badzl al-Mā'un fi Fadhl ath-Thā'un dan Naskah Mā Rawāhu al-Wā'un fi Akhbār ath-Thā'un

*Arwin\_33*

Bab 4 Pandemi Covid-19 Menurut Perspektif Organisasi Islam di Indonesia

*Rizka Harfiani\_47*

### **Bagian Kedua Kajian Pendidikan di era new normal**

Bab 5 Psikologi Jawa: Menghadirkan Ajaran Lama Enem Sa dalam Kebiasaan Baru (New Normal)

*Tri Rejeki Andayani\_65*

Bab 6 Menggagas Edukasi Masyarakat Era New Normal

*Akhsanul In'am\_75*

Bab 7 Peningkatan Akurasi Tes Daring Sebagai Alat Ukur Hasil Belajar di Masa Pandemi Covid-19

*Bulkani\_87*

Bab 8 Kinerja Dosen dalam Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia di Masa Pandemi Covid-19

*Heni Sukrisno\_105*

Bab 9 Eksplorasi Geografi Emosi Guru dalam Mengelola Kelas Daring Selama Pandemi Covid-19

*Khoiriyah dan Fathur Rohman*

Bab 10 Pelaksanaan Kegiatan KBM online di Sekolah Vokasi IPB Prodi Teknologi dan Manajemen Produksi Perkebunan pada Masa Covid dan New Normal

*Lili Dahliani\_137*

Bab 11 Pandemic COVID 19 Mengembalikan Pendidikan dalam Keluarga

*Munawir Pasaibu\_151*

- Bab 12 Pembelajaran PPKn berbasis Blended Learning Solusi dan Aksi Pembelajaran di Era New Normal Pandemi Covid 19  
*Nurul Zuriaah*
- Bab 13 Problematika Literasi Matematika yang dihadapi Guru dan Siswa pada Sekolah Berbasis Islam pada Masa Pandemi Covid-19  
*Umi Fariyah, Dimas Danar Septiadi, Arik Hariati\_189*
- Bab 14 Menakar Kesejahteraan Subjektif Guru pada Masa Adaptasi Baru  
*Erita Yuliasesti Diah Sari, Iqhsan Eko Setiawan\_211*

### **Bagian Ketiga Tinjauan Hukum di masa Covid-19**

- Bab 15 Implementasi Nilai-Nilai Moral Pancasila dan Perubahan Perilaku di Era Pandemi Covid-19  
*Abustan\_225*
- Bab 16 “Jogo Tonggo”: Suatu Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dalam Penangan Covid19 sebagai Wujud Rekayasa Hukum  
*Lita Tyesta ALW; Adissya Mega Cristia241*
- Bab 17 Pelanggaran Karantina Pasien Covid-19; Tinjauan Psikologi Hukum  
*Sudjiwanati*
- Bab 18 Implementasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Lingkungan Keluarga di Era Pandemi Covid 19  
*Supriatnoko\_277*
- Bab 19 Polemik Keputusan Pemberhentian Berlakunya Pembatasan Sosial Berskala Besar di Surabaya Raya  
*Zainal Abidin Achmad\_299*

### **Bagian Keempat Menggagas kesehatan menanggulangi covid-19**

- Bab 20 Kelor (*Moringa Oleifera*), Penguat Imun Tubuh di Masa Pandemi Covid-19  
*Eny Dyah Yuniwati\_319*
- Bab 21 Sirup Daun Jambu Air Sumber Anti-oksidan  
*Fadjar Kurnia Hartati\_331*
- Bab 22 Produksi Hand Sanitizer Di Tengah Kelangkaannya selama Pandemi Covid-19 Di Lingkungan IAIN Jember  
*A. Suhardi, Laila Khusnah, Laily Yunita Susanti, Rafi'atul Hasanah\_349*

Bab 23 Food Estate: Mewujudkan Ketahanan Pangan Masa Pandemi dan Pasca Pandemi Covid-19  
*Sutawi\_365*

**Bagian 5 Perspektif Budaya Menjawab Tantangann Covid-19**

Bab 24 Senandung Wacana “Mantra Wedha” Sebagai Kearifan Lokal Etnik Jawa: Sebuah Model Alternatif Penangkal Covid-19  
*Dwi Bambang Putut Setiyadi\_383*

Bab 25 Reformulasi Nilai karakter dalam Pembelajaran Daring di Era Pandemi Untuk Mencegah Fraud Academic  
*Endah Andayani\_399*

Bab 26 Pembelajaran Bahasa Indonesia Berorientasi Kecakapan Hidup bagi Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19  
*Daroe Iswatiningsih\_411*

Bab 27 Covid-19 dan Perilaku Berbudhiutama  
*Nurcholis Sunuyeko, Rochsun, Harun Ahmad\_427*

Bab 28 Peningkatan Kepuasan Kerja Berbasis Motivasi Kerja, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi  
*Nurul Qomariah dan M. Sulton\_443*

Bab 29 Kepemimpinan dan Kenormalan Baru  
*Pieter Sahertian\_459*

Bab 30 Wacana Pagebluk Covid-19 pada Masyarakat Jawa: Kajian Register  
*Prembayun Miji Lestari, Retno Purnama Irawati, Agus Yuwono\_475*

**Bagian Keenam, Kajian ekonomi bertahan pada pasa covid-19**

Bab 31 Sustainability Inovasi UKM di Masa Pandemi  
*Asngadi dan Mas'adah\_487*

Bab 32 Hentakkan Kata Merdeka Pemberdaya Masyarakat Masa Pandemi Covid 2019  
*Dian Eka Chandra Wardhana\_503*

Bab 33 Strategi Bertahan Pedagang Pasar di Masa Pandemi Covid 19  
*Endang Sungkawati\_529*

Bab 34 Himmatul ‘Amal Dalam Ekonomi Islam Saat New Normal  
*A. Ifayani Haanurat\_545*

Bab 35 Lonjakan Gugatan Perceraian di Masa Pandemi Covid-19: Apakah Faktor Ekonomi sebagai Pemicu Utamanya?  
*Mochamad Ridwan\_559*



## Editorial

Dunia selalu berubah dan yang tetap adalah perubahan itu sendiri. Hukum itulah yang hendaknya dipahami dan dapat dijadikan dasar dalam menata diri dan hati untuk melangkahakan kaki dan pikiran dalam mengarungi samudra perhelatan tatanan kehidupan di dunia. Pandemi covid-19 yang melanda kehidupan manusia, dan hampir seluruh permukaan bumi tiada yang luput dari datangnya makhluk Allah yang tak nampak mata namun berdampak sangat luar biasa.

Segala segi tatanan dan aturan dalam berinteraksi yang selama ini dapat dikatakan dalam kondisi normal, semuanya menjadi tatanan yang tidak biasa. Secara *mantuq*, ketika manusia berinteraksi dengan yang lain sudah menjadi hal yang lumrah, bahkan harus ada pemaksaan, untuk selalu menggunakan masker. Namun hal tersebut dapat juga dimaknai secara *mafhum*, boleh jadi disebabkan oleh kebiasaan manusia yang bicaranya tidak dapat mengindahkan yang lain bahkan cenderung saling menghujat, hendaknya dalam masa pandemi ini sudah sepaturnya menahan diri dan hanya menyampaikan dengan cara yang santun dan baik. Kondisi ini bukan mengada, namun jika diperhatikan, tiada sedikit manusia saling berkata yang tidak elok, dan juga boleh jadi saling menjatuhkan yang disebabkan hanya untuk kepentingan dunia semata. Hanya untuk kepentingan tertentu, ada sebagian yang rela menyampaikan kata-kata yang menyakitkan sesamanya. Jika ingat pesan Rasulullah, *wahai orang-orang yang meyakini adanya hari akhir, berkatalah kamu dengan baik, namun jika tidak dapat menjaga yang demikian lebih baik engkau diam*. Fakta yang ada hujat menghujat, saling menyerang dengan kata sudah bukan sesuatu yang enggan dilakukan, bahkan boleh dikatakan sesuatu yang wajib dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Demikian juga dalam aktivitas yang dilakukan hendaknya selalu menjaga kebersihan melalui kebiasaan mencuci tangan. Ditinjau dari sisi kesehatan, virus akan pergi melalui cuci tangan dengan sabun dengan cara sebagaimana disarankan. Namun hal itu merupakan sesuatu yang tersurat dalam melaksanakan aktivitas. Namun makna tersiat sesungguhnya sangat dalam pengertiannya. Tangan cukup dicuci dengan sabun sudah bersih, namun hati meminta agar ikut serta disucikan. Terjadinya pertikaian dan pertengkaran tiada lain karena adanya titik hitam yang menggerogoti niat untuk berbuat yang tidak berkenan. Titik noda hitam dalam kalbu sangat mempengaruhi tindakan dan arahan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Lantas apa yang seharusnya dilakukan? Ambilah air untuk mencuci tangan dengan tiada lupa mensucikan diri

melalui ritual wudu (bersuci), dan senyampang bersuci ikhlaskan hati untuk mensucikan kalbu agar tertoreh niat yang suci dalam mengemban titah Illahi. Kalbu yang suci menjadikan aktivitas menjadi tertata dan rapi sesuai ketentuan Illahi, tiada niat menjegal bahkan menendang kawan, bahkan jika ada aral yang melintang, taida segan ikut menyingkarkan agar kita memperoleh keberkahan yang berlipat. *Sesiapa yang membantu meringankan beban yang lain, dengan berkata baik, menghilangkan aral yang melintang dari aktivitas kawan, maka yang demikian termasuk sedekah, dan Allah akan memberikan balasan kepada siapa saja yang bersedekah dengan balasan sebanyak 700 kali lipat (QS 2: 261)*. Firman tersebut sebagai motivasi kepada umat manusia untuk selalu berbuat baik, dalam perkataan maupun perbuatan sehingga kehidupan menjadi tenteram.

Interaksi yang terjadi sebelum masa covid boleh jadi merupakan bentuk kedekatan antar insan dalam menjalankan amanah. Duduk berdekatan membincangkan permasalahan adalah hal yang wajar sebelum masa pandemic covid-19. Namun kondisi sekarang semuanya berubah, usaha untuk tidak saling memberikan dampak dengan adanya virus corona, jaga jarak dalam berinteraksi merupakan suatu keharusan. Melalui saling jaga jarak bermakna saling membantu agar terbebas dari virus yang tiada dikehendaki. Secara tersurat, memang salang jaga jarak merupakan keharusan dalam menjaga kesehatan dimasa pandemic-covid 19, namun dibalik itu semua ada hal yang sesungguhnya pelajaran yang sangat bermakna. Mari saling introspeksi, sebagaimana dikatakan Umar bin Chotob, r.a. *koreksilah dirimu terlebih dahulu sebelum mengoreksi yang lain*. Hal terbaik yang hendaknya dilakukan, tengoklah diri sendiri sebagai usaha untuk memperbaiki diri, dan memang melihat kekurangan orang lain lebih mudah berbanding melihat kesalahan yang kita lakukan, *semut di seberang lautan nampak, namun gajah di pelupuk mata tak tampak*.

Tiada sedikit dalam interaksi sehari-hari sangat dekat dengan hal-hal yang tidak dikehendaki oleh Illahi Yang Maha Tinggi. KH Mustofa Bisri, menyindirnya dengan puisi yang sangat menyentuh.

*Di negeri Amplop*

*Aaladin menyembunyikan lampu wasiatnya, Malu*

*Samson tersipu-sipu, rambut keramatnya ditutupi topi rapi-rapi*

*Dacid Copperfiled dan Houdini bersembunyi rendah diri*

*Entah andaikata Nabi Musa bersedia datang membawa tongkatnya*

*Amplop-amplop di negeri Amplop*

*Mengatur dengan teratur,*

*hal-hal tak teratur menjadi teratur*

*hal-hal teratur menjadi tak teratur*

*memutuskan putusan yang tak putus  
membatalkan putusan yang sudah putus  
Amplop-amplop menguasai penguasa  
Dan mengendalikan orang-orang biasa  
Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan  
Mencairkan dan membekukan,  
Menganjal dan melicinkan  
Orang bicara bisa bisu  
Orang mendengar bisa tuli  
Orang alim bisa napsu  
Orang sakit bisa mati  
Di negeri Amplop  
Amplop-amplop mengamplopi  
Apa saja dan siapa saja (Gus Mus)*

Mari mencoba mengaca diri, adakah diantara bait-bait puisi Gus Mus menyindir kita, bagaimana dengan lingkungan dimana interaksi keseharian menjadi kegiatan rutin yang dilakukan ada hal sebagaimana bait indah Gus Mus. Tidak perlu menuduh dan mengeluh, seandainya hal tersebut ada disekitar dimana interaksi menggelayuti tatanan yang ada, sudah seyogyanya dihindari dan tidak diimplementasikan.

Disinilah makna tersembunyi kita harus menjaga jarak dalam menjalani masa pandemic covid-19. Mulailah menjaga jarak, janganlah yang sudah dilakukan sebagaimana hal tersebut diteruskan. Semua ada batasnya, segala kesalahan dapat ditebus dengan menghapus segala kekhilapan dengan tidak mendekati, apalagi melaksanakan segala yang tidak diperintahkan.

Kumpulun tulisan dalam buku ini, hasil refleksi dari berbagai disiplin keilmuan, sebagai salah satu keprihatinan para pakar dalam menghadapi masa pandemic covid-19. Ulasan dan paparan yang ada dapat bermakna tersurat maupun tersirat, *mantuq* dan juga *mafhum*, yang semuanya bermuara, agar dalam menjalani titah dan perintah Maha Tinggi, dapat dijalani dengan sepenuh hati dan dapat menjaga diri agar, perjalanan menggapai RahmatNya dapat terwujud tanpa luput, hidup penuh bahagia didunia, dan selamat dari segala rintangan yang menghalangi serta memperoleh RidloNya dalam menapaki masa yang tak bertepi serta penuh hakiki.

Malang, September 2020  
**Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.**  
Presiden AMCA Indonesia



## Bab 30

# Wacana *Pagebluk* Covid-19 pada Masyarakat Jawa: Kajian Register

Prembayun Miji Lestari, Retno Purnama Irawati, Agus Yuwono<sup>34</sup>

### Pengantar

Wabah Covid-19 ditetapkan WHO sebagai pandemi global yang melanda Indonesia dan banyak negara di dunia, menjadi wacana realita yang telah mengubah tatanan di banyak sendi kehidupan. Indonesia sejak 14 Maret 2020 melalui Badan Nasional penanggulangan Bencana (BNPB) juga menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional. Akibat adanya Covid-19 ini tentu menjadi masalah yang sangat penting untuk dikaji dengan berbagai pendekatan, termasuk dengan pendekatan bahasa. Lahirnya ekspresi-ekspresi berbahasa sebagai implikasi dari adanya Covid-19, menjadi kajian linguistik yang penting untuk diteliti secara mendalam. Masyarakat Jawa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, tentu memiliki wacana sesuai dengan bahasa dan budayanya mengenai Covid-19.

Masyarakat Jawa dalam menghadapi adanya Covid-19, tidak bisa terlepas dari adanya sistem pengetahuan (*cognition system*) lokal yang menyangkut pola pikir, pandangan hidup (*way of life*) dan pandangan terhadap dunianya (*world view*). Manusia Jawa memiliki terminologi sendiri dalam menyebut berbagai penyakit massal yang melandanya, yakni "*pageblug*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *pagebluk* diartikan sebagai wabah penyakit atau epidemi. Apapun jenis virus itu, asalkan berpotensi menjangkiti orang dengan jumlah banyak, maka disebut *pagebluk* [1].

Adanya Covid-19, menimbulkan banyak reaksi dan persepsi dari masyarakat Jawa. Reaksi khawatir, takut, sedih, bingung, menganggap Covid-19 adalah bagian dari *pagebluk* atau *karma*, serta reaksi berbeda lain yang pada dasarnya secara substansial adalah sama yakni merasa risau dengan adanya masalah tersebut. Risau menurut KBBI merupakan: 1) perasaan gelisah; rusuh hati: hatinya merasa-bercampur cemas; 2) rusuh (kacau, tidak aman): selama keadaan masih (dalam konteks ini keadaan adanya Covid-19). Kerisauan akan imbas dari adanya Covid-19, misalnya

---

<sup>34</sup> Dr. Prembayun Miji Lestari, M.Hum., Retno Purnama Irawati, S.S., M.A, Drs. Agus Yuwono, M.Pd., M.Si., Dosen pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

banyak tenaga kerja yang dirumahkan atau di PHK, bahan kebutuhan sembako minim atau langka keberadaannya, antara satu orang dengan lainnya jadi berjarak karena adanya *social distancing*, bergesernya budaya salaman karena ada anjuran untuk tidak bersalaman agar tidak saling tertular virus, cemas jika ada kerumunan orang, takut mau keluar rumah, khawatir dengan perekonomiannya, merupakan bentuk kerisauan.

Selain berpotensi menjadi bencana, adanya *pagebluk* Covid-19 juga memunculkan sisi kreatif bagi masyarakat Jawa untuk melahirkan berbagai kreativitas dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, termasuk memunculkan istilah-istilah khas berbasis bahasa-budaya Jawa terkait Covid-19. Wacana *pagebluk* Covid-19 pada masyarakat Jawa yang menjadi fokus kajian ini yakni bentuk-bentuk register berbahasa Jawa yang berkaitan dengan pembicaraan Covid-19 dan aplikasi penggunaannya. Terdapat beberapa penelitian linguistik mengenai register dan Covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Junieles [2] mengkaji register kesehatan di era pandemi covid-19 yang muncul di berbagai media online. Temuan penelitian berupa bentuk register yang terklasifikasi menjadi tiga yakni lingual, selingkung terbatas, dan terbuka. Temuan lain berupa fungsi register yang terbagi empat yaitu fungsi instrumental, regulatoris, representasional, dan heuristik. Nurdiani [3] meneliti sikap bahasa gubernur Jawa Tengah: Ganjar Pranowo terhadap maklumat gotong royong dalam menghadapi virus corona. Kajian dalam bidang Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) berdasar perspektif appraisal.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa hampir semua ranah appraisal digunakan oleh Gubernur Jawa Tengah pada maklumat gotong royong dalam mengatasi virus corona di wilayah yang dipimpinnya. Sumber sikap yang dipakai yakni monoglos dan heteroglos. Persamaan penelitian Junieles [2], Nurdiani [3] dan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai register atau virus corona. Perbedaannya dalam penelitian ini berfokus register terkait covid-19 yang digunakan masyarakat Jawa, sementara penelitian terdahulu berfokus pada register kesehatan dan sikap bahasa terhadap maklumat gotong royong untuk mengatasi adanya virus corona. Perbedaan lain terletak pada subjek penelitian, fokus permasalahan yang dirumuskan, unit analisis yang diteliti, dan hasil penelitian yang ditemukan. Apa yang dibahas dan ditemukan pada penelitian sebelumnya, dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis data yang didapatkan.



Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya mengenai register, bahasa Jawa, budaya Jawa dan kearifan lokalnya. Register merupakan variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Ada beberapa ahli bahasa yang memberikan pengertian konsep register, yakni: Wardhaugh, Hudson, Spolsky, Chaer, dan Holmes. Wardaugh [4] mendefinisikan: *registers are sets of vocabulary items associated with discrete occupational or social groups. Register as varieties according to user* 'register adalah variasi bahasa berdasarkan penggunaannya'.

Sejalan dengan Hudson [5], Spolsky [6] menyebut *register is variety associated with a specific function* 'register adalah variasi bahasa yang dihubungkan dengan fungsi khusus'. Pendapat berikutnya menyebut register sebagai variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk bidang tertentu, semisal jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Variasi ini dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bidang ini menyangkut kegunaan bahasa untuk keperluan apa atau dalam bidang apa. Setiap bidang biasanya memiliki sejumlah kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain [7]. Register yakni variasi bahasa yang terkait dengan parameter situasional seperti: penerimanya, latar atau setting, model komunikasi, dan topik [8]. Lestari [9][10] menyebut adanya register karena dua hal: (1) muncul karena kesibukan bersama yang tidak berkaitan dengan profesi, dan (2) muncul karena aktivitas dan profesi sosial yang sama. Dalam hal ini, pembicaraan mengenai Covid-19 termasuk dalam register yang timbul karena adanya kesibukan yang tidak berhubungan dengan profesi. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi masyarakat Jawa mengenai Covid-19 di lingkungan sosial kelompok yang diteliti. Kesimpulannya, register menunjukkan bahasa yang khas atau khusus dalam pemakaiannya.

Berikutnya, ulasan mengenai bahasa Jawa, budaya dan kearifan lokal Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu masyarakat Jawa yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Jawa Timur. Bahasa ini termasuk anggota rumpun bahasa Austronesia yang memiliki tata kalimat yang mirip dengan bahasa Indonesia dan dalam kosakatanya pun terdapat banyak kata seasal (*cognate*) dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia [11]. Selanjutnya, ulasan mengenai budaya dan kearifan lokal. Masyarakat di negara manapun memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Budaya dan tradisi tersebut memiliki makna dan nilai penting diantaranya sebagai acuan bagi

masyarakatnya dalam menjalani kehidupan, termasuk menghadapi perbedaan-perbedaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Tradisi-tradisi itulah yang disebut dengan kearifan lokal atau nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat [12]. Dalam konteks ini, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Jawa.

Ahimsa [13] mendefinisikan kearifan lokal sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar. Istilah lain dari kearifan lokal yakni *local genius* pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales (1948-1949), dan *local wisdom* yang merupakan kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan [14]. Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak berupa: nasihat, pepatah, pantun, syair, folklor (cerita lisan); aturan, prinsip, norma, dan tata aturan sosial yang menjadi sistem sosial; seremonial dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial [15]. Kearifan lokal Jawa merupakan bentuk kecerdasan lokal masyarakat etnik Jawa untuk mengatasi persoalan hidup utamanya terkait dengan interaksi sosial. Adanya perbedaan agama, latar belakang dan status sosial berpotensi memunculkan konflik antar individu dalam masyarakat. Hal inilah yang mendorong masyarakat Jawa untuk menjaga nilai tradisi-tradisi lokal yang dirasa mampu menyelesaikan atau meredam munculnya konflik.

Selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia terkait dengan pembicaraan seputar Covid-19. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari: 1) peristiwa tutur lisan dan tulisan pada masyarakat Jawa mengenai pembicaraan Covid 19. Analisis data yang dipergunakan berupa tiga proses yang saling berhubungan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

### **Pembahasan**

Untuk mengetahui wacana *pagebluk* Covid-19 masyarakat Jawa tentang adanya Covid-19, dilakukan penelitian baik yang bersumber dari tuturan maupun hasil wawancara dengan masyarakat Jawa yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk register yang berkaitan dengan seputar Covid-19 yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan berbasis budaya Jawa, serta belum banyak diteliti. Hal ini mendasari penulis untuk meneliti register Covid-19 yang menunjukkan identitas



kultural etnik Jawa di Indonesia. Secara khusus, tulisan ini juga mengungkap hubungan kata-kata spesifik yang termasuk dalam register Covid-19 berbahasa dan berbasis budaya Jawa dalam aplikasi kehidupan masyarakat Jawa. Berikut bentuk-bentuk register berkaitan dengan pembicaraan covid-19 yang ditemukan pada masyarakat Jawa yang diteliti.

Tabel 1. Register Pembicaraan Seputar Covid-19 oleh Masyarakat Jawa

Istilah Covid-19	Maksud dan Maknanya	Register-Register Berkaitan Covid-19 oleh Masyarakat Jawa
Corona	Virus yang menyebabkan beberapa masalah pernafasan akut parah	Corona oleh masyarakat Jawa diplesetkan menjadi Korona yang merupakan akronim dari <i>Kondisi ora ono dana</i> yang artinya 'kondisi tidak mempunyai dana'. Register dalam bentuk plesetan tersebut muncul lantaran dengan adanya pandemi corona, menyebabkan perubahan pada sisi ekonomi, karena terbatasnya pemasukan atau terimbas adanya PHK.
Covid	COVID singkatan dari Corona (CO), Virus (VI), dan Disease (D, penyakit), yang bermakna sebuah infeksi penyakit yang bisa bisa menular, disebabkan oleh virus corona (bisa menyebabkan berbagai macam penyakit)	Covid dalam masyarakat Jawa diplesetkan menjadi <i>saka nge-vit</i> 'dari bersepeda'. Aktivitas bersepeda atau gowes menjadi salah satu pilihan aktivitas masyarakat selama menghadapi pandemi Covid-19.
Isolasi	Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), isolasi adalah pemisahan suatu hal lain atau usaha untuk memencilkan manusia dari manusia lainnya. Jadi maksud isolasi merupakan upaya untuk mencegah penyebaran dan peningkatan kasus Covid-19 dengan cara memisahkan orang yang terkena dan tidak terkena covid-19	Kata <i>ndelik</i> 'bersembunyi', <i>tapa</i> 'bertapa' digunakan oleh masyarakat Jawa untuk mengganti istilah isolasi pada saat membicarakan masalah terkait seputar virus corona/covid-19 Selain itu, untuk memperjelas istilah isolasi, dipergunakan kalimat <i>sing loro diobatke dikurung ben ra nulari wong liyo</i> (isolasi untuk orang sakit, diobati, lalu menyendiri agar tidak menulari orang lain)
karantina	Menurut KBBI, karantina berarti tempat penampungan yang lokasinya terpencil guna	Jika mengacu pada lokasi, ditemukan adanya istilah <i>panggonan wingit</i> 'tempat angker' yang digunakan oleh masyarakat

## 480 | New Normal, Kajian Multidisiplin

Istilah Covid-19	Maksud dan Maknanya	Register-Register Berkaitan Covid-19 oleh Masyarakat Jawa
	mencegah terjadinya penularan penyakit dan sebagainya. Bagi orang yang dikarantina yang diduga terpapar Covid-19 tanpa adanya gejala, dihimbau untuk tetap berdiam di tempat penampungan (baik rumah maupun rumah sakit) serta tidak keluyuran kemana-mana hingga hasil tes Covid-19 menunjukkan hasil negatif	Jawa untuk memadamkan istilah karantina. Masyarakat Jawa menyebut istilah karantina menjadi <i>karantina nggo sing sehat kui artine wis pokoke anteng ning omah wae ora usah kluyuran</i> Bagi orang yang dikarantina atau dipingit 'tidak boleh pergi-pergi keluar rumah' karena diduga terpapar virus corona, maka dihimbau untuk berdiam di panggonan wingit yang telah disediakan oleh pihak terkait yang menangani adanya kasus ini.
Negatif	Terbebasnya seseorang dari adanya virus corona/covid-19	Nol, kosong, bebas virus 'terbebas dari virus', register ini digunakan oleh masyarakat Jawa pada saat membicarakan tentang pagebluk covid-19, ini untuk menggantikan istilah negatif
ODP	ODP singkatan dari Orang Dalam Pemantauan. Makna dari ODP yakni seseorang yang mengalami salah satu gejala dari infeksi virus Corona/Covid-19	Dalam masyarakat Jawa istilah ODP diplesetkan menjadi <i>Ora Duwe Penghasilan</i> 'Tidak Mempunyai Penghasilan' sebagai akibat dari adanya pandemi pagebluk Covid-19. Untuk menjelaskan makna ODP, dipergunakan kalimat <i>durung loro tapi bar plesiran, tamasya ning wilayah wong sing keno Corona (belum sakit tetapi pulang dari jalan-jalan, bertamasya ke wilayah terdampak corona)</i>
OTG	OTG singkatan dari Orang Tanpa Gejala. Maknanya Orang yang terinfeksi Covid-19 namun tidak menunjukkan gejala tertentu	Pada masyarakat Jawa yang diteliti, istilah OTG diplesetkan menjadi <i>Ora Tek Gumun</i> 'Tidak Begitu Heran' untuk menanggapi adanya penambahan kasus yang terkena Covid-19, lantaran banyak orang yang kurang begitu mempedulikan protokol kesehatan.
PDP	PDP singkatan dari Pasien Dalam Pengawasan, yang	<i>PDP dijelaskan dengan penggambaran lagi pilek, kadang batuk yo mriang mulane dipantau</i>

Istilah Covid-19	Maksud dan Maknanya	Register-Register Berkaitan Covid-19 oleh Masyarakat Jawa
	bermakna seseorang yang memiliki gejala terpapar virus Corona yakni bergejala demam dan atau gangguan pernafasan	<p>(orang yang sedang pilek, terkadang batuk, demam, makanya dipantau keadaannya)</p> <p>Pada masyarakat Jawa istilah PDP diplesetkan menjadi Positif Dadi Pengangguran 'Positif Menjadi Pengangguran'. Register PDP ala masyarakat Jawa ini menunjukkan bahwa dengan adanya <i>pagebluk</i> covid-19 mengakibatkan banyak pekerja yang di PHK yang bermuara pada bertambahnya jumlah pengangguran</p>
Positif	Seseorang yang dalam tubuhnya terpapar adanya virus corona/covid 19	<p><i>Kena virus</i> 'terkena virus', digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut orang yang positif terpapar virus corona/Covid-19, diperjelas dengan kalimat <i>nah sing iki wis di tes karo dokter, wis beneran loro tenan</i> (nah ini yang sudah dites oleh dokter sudah beneran sakit)</p>
<i>Social distancing</i>	Menghindari tempat umum dan keramaian serta menjaga jarak (Jaga Jarak Sosial)	<p><i>Jaga jarak</i> 'menjaga jarak', istilah yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut istilah <i>social distancing</i></p> <p>Social distancing dipahami oleh masyarakat Jawa sebagai anjuran untuk <i>ojo kluyuran ning mall, pasar yen ra perlu banget, ora usah ngumpul-ngumpul, nek kepethuk wong jogo jarak 1-2 meter</i> (tidak berpergian ke mall atau pasar jika tidak perlu, tidak perlu mengadakan perkumpulan, kalau berjumpa orang lain harus menjaga jarak 1-2 meter)</p>
<i>Stay at home</i>	Anjuran pemerintah kepada masyarakat untuk tetap berada di rumah atau meminimalisir keluar rumah sebagai upaya pengurangan kasus terpapar adanya virus corona/covid 19.	<p>NOW merupakan register yang digunakan masyarakat Jawa untuk mengganti istilah <i>stay at home</i> 'tinggal di rumah' menjadi NOW yang merupakan akronim dari <i>No Omah Wae</i> 'di rumah saja' dalam menghadapi adanya pandemic Covid-19. Untuk mencegah penyebaran virus, masyarakat untuk tetap berada di rumah</p>



Istilah Covid-19	Maksud dan Maknanya	Register-Register Berkaitan Covid-19 oleh Masyarakat Jawa
<i>Work from Home (WFH)</i>	Anjuran untuk memaksimalkan produktivitas kerja dari rumah guna mengurangi interaksi dengan banyak orang guna mengurangi penyebaran virus corona	<i>WFH, kerja saka omah, kerjane ning omah ojo mangkat kantor, sing ora metu ora entuk duit, sabar sik yo, mugo<sup>2</sup> ono sing kelingan karo atwake dewe sing susah (kerja dari rumah, kerja tidak berangkat ke kantor, yang tidak keluar rumah tidak mendapat uang, sabar dahulu ya, semoga ada yang teringat dengan kita yang sedang kesusahan).</i> <i>Kerja saka omah</i> 'bekerja dari rumah' merupakan register yang dipakai oleh masyarakat Jawa yang diteliti untuk mengganti istilah WFH: <i>Work From Home</i> yang artinya bekerja dari rumah dimana para karyawan atau pegawai yang biasanya bekerja di kantor, namun begitu ada pandemic Covid-19 pekerjaan dikerjakan di rumah.
<i>Work from office (WFO)</i>	Produktif melakukan atau menyelesaikan pekerjaan di kantor dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan selama pelaksanaan WFO.	<i>Kerja na kantor</i> 'bekerja di kantor' merupakan bentuk register yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang diteliti untuk mencari padanan kata WFO: <i>Work From Office</i> , maksudnya

*Jogo tonggo* 'menjaga tetangga' merupakan gerakan masyarakat Jawa sebagai upaya untuk menahan bertambahnya kasus Covid-19 dengan pembatasan sosial yang bersifat non PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Konsep ini dalam bentuk penjagaan keamanan melalui program pos kamling di tiap desa atau RT RW, selain itu juga memiliki kepedulian dengan tetangga sekitar. *Jimpitan* merupakan konsep saling membantu yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang diteliti dengan cara membantu tetangga yang terkena dampak adanya pandemik Covid-19. Gerakan yang dilakukan dengan mengirim makanan, kebutuhan sembako, bungkus sayuran atau uang kepada para tetangga yang perlu dibantu. *Lockdown* oleh masyarakat Jawa dimaknai sebagai *ora entuk mlebu metu ning negoro/wilayah/daerah liyane (tidak boleh keluar masuk di negara atau wilayah atau daerah lainnya)*. Bahkan masyarakat Jawa menganggap kata *lockdown* sebagai sebuah akronim dari [16] :

L = *Lungguh ayem neng omah*

O = *Ora usah kluyuran*



C = Cukup istirahat  
 K = Kumpul karo keluarga  
 D = Dipepe awake/berjenmur  
 O = Olahraga sak cukupe  
 W = Wijik sing bersih  
 N = Ndonga sing diakeh

### Penutup

Masyarakat Jawa memiliki bentuk-bentuk register bahasa yang banyak dikenal mengandung pengetahuan dan kearifan lokal. Termasuk dalam menghadapi *pagebluk* 'bencana alam' Covid-19, masyarakat Jawa banyak memunculkan istilah-istilah yang berkaitan dengan itu. Berdasarkan hasil analisis, munculnya ekspresi verbal berupa bentuk-bentuk register berkaitan dengan pembicaraan seputar Covid berupa plesetan, penggunaan istilah lain dengan bahasa Jawa, dan penggunaan register mengenai Covid 19 apa adanya.

### Rujukan

- [1] F. Febriyandi YS, "Penanganan Wabah Covid-19 Dengan Pendekatan Budaya," *Indonesiana Platform Kebudayaan*, 2020. [Online]. Available: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/penanganan-wabah-covid-19-dengan-pendekatan-budaya/>. [Accessed: 05-Jul-2020].
- [2] R. Junieles and S. F. Arindita N, "Register Kesehatan Era Pandemi Covid-19 dalam Komunikasi di Berbagai Media Online," *Tabasa J. Bhs. Sastra Indones. dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [3] N. Nurdiani, "Sikap Bahasa Gubernur Ganjar Pranowo dalam Maklumat Gotong Royong Melawan Virus Corona di Masa Pandemi Covid-19," in *Seminar Nasional Hardiknas Belajar dari Covid 19*, 2020, pp. 99-106.
- [4] R. Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics Fifth Edition*. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- [5] R. A. Hudson, *Sociolinguistics (Cambridge Textbooks in Linguistics)*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- [6] B. Spolsky, *Sociolinguistics: Oxford Introductions to Language Study*. Oxford: Oxford University, 1998.
- [7] A. Chaer and L. Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004.
- [8] J. Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge,

- 2013.
- [9] P. M. Lestari, "Register Pengamen: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi di Surakarta," *Lingua*, vol. 6, no. 1, pp. 33-40, 2011.
- [10] M. Sudaryanto, Sumarwati, and E. Suryanto, "Register Anak Jalanan Kota Surakarta," *BASASTRA J. Penelit. Bahasa, Sastra Indones. dan Pengajarannya*, vol. I, no. April, pp. 514-528, 2014.
- [11] H. B. Mardikantoro, *Samin Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*. Yogyakarta: Forum (Grup Relasi Inti Media), 2017.
- [12] P. M. Lestari, "Karakteristik Gosip Wanita Jawa dalam Interaksi Sosial," in *Mengungkap Budaya Nusantara yang terpendam dalam Kajian Multidisiplin*, Bandung: PT. Ranes Media Rancage, 2020.
- [13] H. S. Ahimsa Putra, "Baik" dan 'Buruk' dalam Budaya Jawa-Sketsa Tafsir Nilai-Nilai Budaya Jawa," *Patrawidya*, vol. 13, no. 3, pp. 383-409, 2012.
- [14] A. Rosidi, "Kearifan Lokal dan Pembangunan Negara," in *International Conference on Traditional Culture and "rAncAge" Award 2010*, 2010, pp. 1-10.
- [15] F. Damayanti, "Kebijakan Kerukunan Antar Umat Beragama," *Madani J. Polit. dan Sos. kemasyarakatan*, vol. 12, no. 1, pp. 74-86, 2020.
- [16] R. Anshori, "13 Istilah Terkait Covid-19 dalam Bahasa Jawa," *Tagar.id*, 2020. [Online]. Available: <https://www.tagar.id/13-istilah-terkait-covid19-dalam-bahasa-jawa>. [Accessed: 07-Sep-2020].